

HUBUNGAN DIADIK (RELATIONAL DYADIC) TUTOR DENGAN PESERTA DIDIK DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

Asep Dion Nugraha

STKIP Siliwangi Bandung

Abstrak

Sistem pembelajaran modern saat ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai komunikan (penerima pesan), bisa saja siswa bertindak sebagai komunikator (penyampai pesan). Salah satu penyebab kegagalan komunikasi pada proses pembelajaran di sekolah disebabkan karena seringkali seseorang menjalin suatu hubungan komunikasi tidak sebagai sesuatu yang dibutuhkan untuk kebaikan hubungan itu sendiri. Banyak terjadi hubungan yang stabil dan berlangsung lama dibatasi pada suatu konteks khusus. Derajat kepuasan seseorang yang diperoleh dari suatu hubungan dan cara hubungan itu berkembang akan didasarkan kepada penilaian implisit seseorang tentang orang lain. Hubungan tutor dan peserta didik merupakan jalinan yang unik, dan secara tradisional diatur oleh sejumlah norma yang berhubungan dengan kekuasaan, status, dan kemampuan diantara kedua pihak. Hubungan diadik yang bertahan lama antara tutor dengan peserta didik menjadi faktor utama terciptanya situasi kegiatan pembelajaran. Tutor atau pendidik berperan sebagai pembantu, pendorong, dan pembimbing bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik dengan kesadarannya sendiri dan kesengajaan melakukan kegiatan belajar dengan keterlibatan atau partisipasi yang tinggi.

Kata kunci: Peserta Didik, Kegiatan Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu siswa/peserta didik dalam bertahan hidup, bahkan bila mungkin ia mampu menjadi seorang siswa yang dinamis mewarnai kehidupan. Kegiatan pembelajaran tidak hanya diarahkan sekedar mengenal, mengingat, atau memahami realitas, melainkan peserta didik mempunyai kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta mengkreasi dalam bentuk sebuah karya nyata yang

berguna bagi banyak orang. Setelah peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan di tempat ia belajar, mereka mampu mengenali dan mengatasi masalah-masalah kehidupan serta mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Ada dua orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yaitu peserta didik sebagai orang yang sedang belajar serta tutor sebagai fasilitator. Berhasil tidaknya proses belajar (*learning process*) ditentukan oleh siswa dan guru sebagai pelaku utama kegiatan pembelajaran. Menurut Rudi Susilana dan Cepi Riyana, (2007) sesuatu dikatakan hasil belajar kalau memenuhi beberapa ciri-ciri berikut:

1. Belajar sifatnya disadari, dalam hal ini siswa merasa bahwa dirinya sedang belajar, timbul dalam dirinya motivasi-motivasi untuk memiliki pengetahuan yang diharapkan sehingga tahapan-tahapan dalam belajar sampai pengetahuan itu dimiliki secara permanen (*retensi*) betul-betul disadari sepenuhnya.
2. Hasil belajar diperoleh dengan adanya proses, pengetahuan diperoleh tidak secara spontanitas, instant, namun bertahap (*sequensial*).

Hasil belajar menimbulkan motivasi baru bagi siswa, keadaan berupa dorongan yang datang dari dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, atas pengetahuan yang telah didapat dikarenakan proses belajar. Proses belajar dibutuhkan kesabaran, keuletan, kegigihan, dan perjuangan agar hasil belajar mampu didapat secara maksimal.

Konteks Komunikasi Tutor dan Peserta Didik

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yakni berupa interaksi/dialog/hubungan antara guru dengan murid, karena didalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang (tutor sebagai komunikator) kepada orang lain (peserta didik sebagai komunikan).

Sistem pembelajaran modern saat ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai komunikan (penerima pesan), bisa saja siswa bertindak sebagai komunikator (penyampai pesan), dengan demikian dalam perpektif komunikasi disebut dengan komunikasi dua arah (*two way traffic communication*) bahkan bisa juga disebut dengan komunikasi banyak arah (*multi way traffic communication*).

Dalam perspektif komunikasi pendidikan, hubungan antara fasilitator dengan peserta didik secara individu merupakan satuan terkecil dari interaksi manusia. Inilah yang dimaksud dengan komunikasi diadik (Stewart L. Tubbs., 2005) mencakup semua hubungan antara pamong belajar dengan peserta didik, dimulai dari hubungan yang paling singkat dan biasa, hingga dilanjutkan dengan hubungan yang mendalam dan langgeng sekalipun.

Setelah tutor menyampaikan materi, biasanya peserta didik memulai dengan membuka hubungan yang paling sederhana berupa memberikan pertanyaan kepada guru atas materi yang telah disampaikan. Komunikasi diadik secara mendalam dan langgeng bisa terwujud asalkan tutor mampu menjawab pertanyaan peserta didik secara jelas, menyeluruh, mendalam atas pertanyaan siswa. Sebaliknya, ketika tutor tidak mampu menjawab pertanyaan peserta didik secara gamblang, maka besar kemungkinan komunikasi diadik menjadi singkat dan biasa.

Salah satu penyebab kegagalan komunikasi pada proses pembelajaran di sekolah disebabkan karena seringkali seseorang menjalin suatu hubungan komunikasi tidak sebagai sesuatu yang dibutuhkan untuk suatu hubungan yang baik tetapi sebagai sesuatu yang tumbuh atas keinginan

dasar kewajiban semata. Seorang tutor menjalin hubungan dengan peserta didik dikarenakan hanya kewajiban semata, yaitu tugas tutor adalah mengajar, sedangkan tugas peserta didik adalah mendengarkan penjelasan guru. Pada akhirnya, hubungan diadik antara guru dengan siswa menjadi singkat dan sederhana, jauh dari apa yang diharapkan hubungan mendalam, menyeluruh, dan langgeng.

Seringkali tuntutan keadaan akan mengatur dugaan dan persepsi seseorang, membentuk harapan seseorang mengenai suatu hubungan, dan membentuk cara pengungkapannya. Ketika seorang tutor mengajar, ia akan menduga-duga apakah penjelasannya itu dimengerti atau tidak oleh peserta didik, sedangkan peserta didik akan menanggapi (persepsi) langsung atas penjelasan materi yang telah disampaikan tutor. Keduanya, tutor dan peserta didik akan mencari cara bagaimana mengungkapkannya dalam bentuk sikap dan perilaku. Dibutuhkan saling pengertian antara tutor dan peserta didik agar hubungan komunikasi ini dapat dipertahankan dengan baik, dengan harapan suasana kelas menjadi menyenangkan. Jika seorang guru merasa tidak

yakin atas penjelasan di kelas, maka besar kemungkinan peserta didik akan menanggapi secara langsung dengan tanggapan negatif. Maka sering kita mendengar ungkapan dari para siswa istilah-istilah si guru galak, si guru lebay, guru menyebalkan, atau guru membosankan. Ini mengakibatkan suasana kelas menjadi tidak menyenangkan bahkan menakutkan bagi peserta didik.

Banyak terjadi hubungan yang stabil dan berlangsung lama dibatasi pada suatu konteks khusus atau suatu rentang konteks dan tidak mengakibatkan peningkatan keakraban. Bisa saja, hubungan antara tutor dan peserta didik bersifat stabil dan berlangsung lama dikarenakan adanya kesadaran dari masing-masing pada suatu konteks khusus, yaitu guru sebagai pengajar, dan siswa sebagai diajar pada tempat (konteks) yang sama yaitu sekolah atau di luar sekolah. Mereka akan saling menjaga posisinya masing-masing agar tidak mengakibatkan peningkatan hubungan/keakraban. Seorang guru akan menjaga sikap dan perilakunya sebagai guru, dan siswa pun akan menjaga dirinya sebagai seorang siswa. Biasanya hubungan stabil dan berlangsung lama, terjaga antara guru dan siswa bersifat normatif. Guru dan siswa berpegang teguh pada norma, kaidah, aturan yang berlaku di sekolah.

Derajat kepuasan seseorang yang diperoleh dari suatu hubungan dan cara hubungan itu berkembang akan didasarkan kepada penilaian implisit seseorang tentang orang lain. Penilaian ini akan berubah mengikuti konteks dan sifat hubungan tersebut. Derajat kepuasan seorang tutor setelah mengajar didasarkan atas penilaian dirinya mengenai murid-muridnya itu. Tutor akan merasa puas apabila adanya respons positif dari peserta didik dengan memperlihatkan antusias/perhatian ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Sebaliknya, guru akan merasa terganggu kepuasaannya apabila kurang mendapat respons dari siswa. Penilaian ini akan berubah-ubah mengikuti keadaan dan sifat hubungan yang dijalin oleh guru dengan murid-muridnya. Mungkin hari ini para siswa akan merasa puas atas penjelasan mengajar guru A, akan tetapi bisa jadi minggu depan siswa merasa tidak puas atas penjelasan mengajar guru yang sama tersebut. Menjadi penting adalah guru senantiasa menjaga kualitas hubungan dengan para siswa agar kegiatan pembelajaran di kelas berjalan dengan baik.

Derajat kepuasan seorang guru sangat dipengaruhi oleh konsep diri (self concept) guru itu sendiri. Konsep diri merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya (Sarwono, Sarlito W, 2009:53). Tentunya

seorang pendidik mempunyai keyakinan dan perasaan mengenai bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lainnya terhadap dirinya sendiri. Seorang pendidik akan mampu menilai dirinya sendiri, apakah ia termasuk orang yang positif, atau negatif, apakah ia bangga menjadi seorang guru atau tidak bangga, apakah ia senang dengan pekerjaan sebagai guru atau tidak senang dengan dirinya. Konsep diri seorang pendidik sangat penting dipelajari, karena konsep diri akan mempengaruhi perilaku seseorang, terutama dalam menanggapi dunia dan pengalamannya sebagai seorang pendidik. Ketika seorang pendidik mempunyai konsep diri positif maka besar kemungkinan ia akan menjadi seorang pendidik yang menyenangkan, terbuka, dinamis di mata peserta didik. Sebaliknya, ketika seorang pendidik mempunyai konsep diri negatif yang ada pada dirinya, maka ia akan menjadi seorang pendidik yang membosankan, menjenuhkan, bahkan menakutkan di mata murid-murid.

Komunikasi Relasional Tutor dan Peserta Didik.

Hubungan tutor dan peserta didik merupakan jalinan yang unik, dan secara tradisional diatur oleh sejumlah norma yang berhubungan dengan kekuasaan, status, dan kemampuan diantara kedua pihak. Lebih jauh lagi, jalinan antara tutor dengan peserta didik sering kali melibatkan penyingkapan diri. Diasumsikan bahwa tutor akan terbuka, membimbing, mendorong peserta didik agar kemampuan dasar yang ada pada diri peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sedangkan peserta didik akan selalu berharap dan terbuka untuk mendapatkan informasi-informasi berupa pengetahuan yang berharga bagi perkembangan kemampuan dasar dirinya. Kedua belah pihak antara tutor dengan siswa harus memperoleh kepercayaan serta kesediaan untuk bekerja sama agar komunikasi relasi ini tetap terbina dengan baik. Dengan alasan inilah, seorang tutor dituntut untuk selalu meningkatkan pemahaman mereka dalam komunikasi verbal dan nonverbal serta tutor selalu mengembangkan kemampuan untuk terbuka menjadi teman dan sahabat bagi para peserta didik.

Akhir-akhir ini peranan tutor dan peserta didik tampaknya mengalami pergeseran. Sering kita mendengar hubungan guru dengan siswa dipermasalahkan oleh masyarakat. Sedikit berkurang kepercayaan dan kepuasan publik tercermin secara dramatik seperti tindakan kekerasan dan asusila yang dilakukan guru kepada siswa, seperti kasus yang tengah terjadi di sekolah Jakarta Internasional School (JIS). Kritikan-

kritikan lain oleh masyarakat yang dialamatkan kepada guru, seperti guru kurang berpengetahuan dan kurang kompeten, guru tidak mampu menjawab pertanyaan siswa dengan jelas dan lengkap kepada siswa, guru bersikap tidak ramah, guru tidak menyediakan waktu yang cukup untuk siswa, guru sering keluar atau tidak ada di tempat ketika diperlukan.

Pentingnya komunikasi relasional dalam memperbaiki hubungan tutor dengan siswa. Seorang tutor diharapkan mampu bersikap terbuka, minat, kerelaan mendengar, keterlibatan, kehangatan, kesamaan, kesederajatan, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat siswa. Dengan kata lain, kualitas hubungan diadik tutor dan peserta didik harus terus ditingkatkan.

Miller dan Steinberg merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan konsep hubungan diadik dengan kualitas tinggi (Sylvia Moss, 2005: 11).

Pertama, dalam hubungan kualitas tinggi, informasi tentang orang lain lebih bersifat psikologis daripada bersifat kultural dan sosiologis. Kebanyakan informasi kultural dan sosiologis sangat mudah diperoleh. Ini mencakup gender pihak lain, berapa usianya, apa pekerjaannya, di sekolah mana guru itu mengajar. Dengan kata lain, informasi tersebut dapat dinilai oleh setiap orang, tanpa harus kita mengenali orang tersebut secara lebih dekat. Tetapi bila kita ingin memperoleh informasi secara mendalam mengenai seseorang, maka informasi psikologis menjadi sangat penting. Informasi psikologis berguna untuk mengetahui apa-apa yang anda sukai dan yang tidak anda sukai, mengetahui apa cita-cita anda, atau mungkin juga mengetahui sesuatu yang anda takuti. Kita berdua harus terlibat langsung dalam suatu hubungan bersifat komunikasi psikologis.

Begitu juga hubungan antara guru dengan siswa didasarkan atas jalinan komunikasi psikologis. Hubungan kualitas tinggi antara guru dengan siswa akan memperlancar keberhasilan proses pembelajaran. Guru akan mendapat informasi mengenai cita-cita, keinginan, rasa senang, kesukaan dalam belajar para siswa. Guru pun akan mudah mendapatkan informasi seperti keluhan, kesulitan, hambatan, perasaan-perasaan yang sedang dialami siswa. Guru mampu masuk ke dalam jiwa siswa, beradaptasi, dan bersikap empati. Kedekatan dan kehangatan akan terjalin secara harmonis antara guru dengan siswa. Siswa akan bersikap

terbuka, senang, bergairah dan dinamis ketika sedang melakukan proses kegiatan belajar. Kesulitan-kesulitan apapun yang dihadapi siswa akan mudah diselesaikan dengan baik bersama guru yang mampu melakukan pendekatan komunikasi diadik secara psikologis.

Kedua, karakteristik hubungan berkualitas tinggi adalah bahwa aturan-aturan dalam hubungan ini lebih banyak dikembangkan oleh kedua orang yang terlibat didalamnya daripada diatur oleh tradisi yang terasa berat dan mengikat bagi mereka yang tidak terbiasa. Misalkan, meskipun biasanya seorang tamu harus menelepon terlebih dahulu sebelum datang berkunjung ke rumah sahabatnya. Dalam hubungan diadik ini, anda bisa datang ke rumah saya kapan saja anda suka, tanpa harus menelepon terlebih dahulu. Seandainya saya belum ada di rumah, maka anda boleh menunggu saya datang sambil menyantap sajian makanan kecil yang ada di meja tamu.

Kesepakatan yang dikembangkan antara guru dan siswa di kelas secara jujur dan terbuka jauh dari keadaan tertekan, maka aturan-aturan mengenai tata tertib, sopan santun, bahkan sanksi atau hukuman sekalipun akan dilaksanakan dengan kesadaran yang tinggi oleh guru dan siswa. Sebuah hukuman yang diterima siswa bukan merupakan sesuatu yang memalukan tetapi sesuatu pelajaran yang bermakna agar siswa menyadari kesalahan atas perbuatannya itu. Setiap hubungan antarpersona mempunyai aturan-aturan yang berbeda dan telah disepakati bersama, tetapi semua aturan ini lebih merupakan aturan bersifat perseorangan daripada aturan tradisi.

Ketiga, peranan dalam hubungan antarpersona pada pokoknya lebih ditentukan oleh karakter pribadi daripada situasi. Misalkan, seorang istri merasa mampu untuk selalu mengurus kebersihan rumah dengan menyapu atau membersihkan debu-debu yang menempel di meja. Sedangkan suaminya mempunyai peran mengurus baik-baik semua kuitansi, surat menyurat dan memotong rumput di halaman rumah.

Hubungan antarpersona antara guru dengan siswa pada pokoknya ditentukan oleh karakter pribadi guru dan juga pribadi siswa. Kualitas karakter seorang guru akan menentukan bagaimana tugas dan fungsi sebagai seorang guru yang baik. Secara ideal guru, pembimbing, pelatih, penyuluh, tutor, pamong belajar berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

kegiatan pembelajaran pada program-program pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.

Keempat, hubungan berkualitas tinggi lebih menekankan pada pilihan perseorangan daripada kelompok. Betapa pentingnya pilihan perseorangan serta informasi psikologis, yaitu pengetahuan mengenai sikap dan kepercayaan pribadi, perilaku-perilaku yang khas. Penyikapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri. Banyak sekali yang kita ungkapkan tentang diri kita melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat nonverbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya, meskipun banyak di antara perilaku tersebut tidak disengaja termasuk juga perilaku yang disengaja. Penyikapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari komunikasi dua orang. Penyikapan diri lebih sering muncul dalam konteks hubungan dua orang dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya.

Hubungan psikologis antara tutor dan peserta didik merupakan proses saling penyikapan diri secara mendalam dari komunikasi dua orang. Kadangkala saking dekat dan percaya satu sama lain diantara dua orang guru dan siswa, maka terlihat seperti hubungan anak dengan ibunya yang biasa kita jumpai di rumah. Siswa beranggapan bahwa gurunya itu adalah sosok ibunya. Hubungan siswa dengan guru sudah semakin mendalam bagaikan seorang anak dengan ibunya.

Penyikapan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keotentikan memasuki hubungan diantara dua orang, guru dan siswa. Bagi siswa hal ini merupakan pengalaman yang berharga karena ia dapat belajar dan menimba ilmu dengan mendalam yang didapat dari sosok gurunya itu. Siswa akan menjadi sosok yang dewasa, matang, serta penuh kepribadian. Bagi guru merupakan pengalaman yang berharga karena mampu mendorong, membimbing, dan membangkitkan siswa menjadi seorang yang memiliki kepribadian.

B. PENUTUP.

Hubungan diadik yang bertahan lama antara tutor dengan peserta didik menjadi faktor utama terciptanya situasi kegiatan pembelajaran. Tutor atau pendidik berperan sebagai pembantu, pendorong, dan pembimbing bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik dengan kesadarannya sendiri dan kesengajaan melakukan kegiatan belajar dengan keterlibatan atau partisipasi yang tinggi.

Hubungan diadik dalam banyak hal merupakan sebuah mikrokosmos dari semua kelompok yang lebih besar, meliputi berbagai jenis hubungan, mulai dari hubungan yang paling sederhana, sampai pada hubungan yang akrab dan langgeng. Setiap anggota diadik (pendidik dan peserta didik) amat dipengaruhi oleh norma-norma yang dianutnya. Hubungan diadik yang mereka jalin telah menentukan kesepakatan normatif di antara mereka sendiri ketika sedang berkomunikasi.

Faktor kualitas seringkali menjadi ukuran pada hubungan diadik ini, karena akan menentukan bertahan atau tidak, terbuka atau tertutup, biasa atau istimewa suatu hubungan komunikasi yang mereka jalin.

DAFTAR PUSTAKA

- De Vito, Joseph A., Komunikasi Antar Manusia., Professional Books., Jakarta 2004.
- Sudjana, Djuju., Strategi Pembelajaran., Falah Production., Bandung 2000.
- Susilana, Rudi. & Riyana, Cepi., Media Pembelajaran., CV Wacana Prima., Bandung 2007.
- Sarwono, Sarlito., Psikologi Sosial., Salemba Humanika UI., Jakarta 2009
- Tubbs, Stewart L. & Moss, Sylvia., Human Communication., Rosda Karya., Bandung 2005.